

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata, sebagai salah satu industri global, telah mengalami pertumbuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam beberapa dekade terakhir. Industri ini juga telah menjadi salah satu pendorong signifikan bagi pembangunan ekonomi di seluruh dunia. Hal ini dapat dilihat dari data kontribusi perjalanan dan wisata dalam rentang tahun 2019 hingga 2023 menurut perusahaan pengumpul data, *Statista* menunjukkan bahwa pada tahun 2019 industri ini menyumbang sekitar \$10,3 triliun terhadap Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) global. Meskipun pandemi Covid-19 sempat mengganggu pertumbuhan industri ini, pariwisata kembali pulih pada tahun 2023 dengan kontribusi yang mencapai \$9,9 triliun.¹

Eropa merupakan benua dengan kekayaan sejarah, budaya, dan keindahan alam, serta menjadi benua yang paling banyak dikunjungi wisatawan internasional. Negara-negara seperti Prancis, Spanyol, dan Italia secara konsisten berada pada puncak daftar destinasi wisata terpopuler di dunia, dengan *landmark* seperti *Eiffel Tower*, *Sagrada Familia*, dan *Colosseum*. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah kedatangan internasional oleh *Statista* yang menunjukkan bahwa Eropa telah mengungguli benua lainnya dengan kedatangan tertinggi berada pada tahun 2019

¹ “Total Contribution of Travel and Tourism to Gross Domestic Product (GDP) Worldwide in 2019 and 2023, with a Forecast for 2024 and 2034,” *Statista*, diupload 15 Juli 2024, diakses 22 Agustus 2024, [Travel and tourism: contribution to global GDP 2023 | Statista](#)

dengan jumlah 742,4 juta.² Hal ini menggarisbawahi peran Eropa yang dominan terhadap pariwisata global. Namun terkait dengan popularitas yang luar biasa ini, ada tantangan yang muncul. Terutama salah satu fenomena yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu pariwisata berlebihan atau *overtourism*.

Italia merupakan salah satu negara yang paling banyak dikunjungi di Eropa. Negara ini juga menjadi salah satu negara yang berada di tengah perdebatan terkait *overtourism*. Tidak dapat dipungkiri, Italia telah menjadi tujuan wisata bagi banyak orang di seluruh dunia. Pada tahun 2022, pada seluruh wisatawan asing yang datang berkunjung terdapat 75% warga Amerika Serikat (AS), 88,1% warga Brazil, 74% warga Prancis, hingga 70% warga Jerman yang memilih Italia sebagai tujuan utama destinasi wisata mereka.³ Sejak tahun 2019 hingga 2023, Italia telah menjadi negara dengan peringkat keempat sebagai destinasi wisata populer.⁴ Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), pada tahun 2019 Italia menyambut 64,51 juta wisatawan internasional dan domestik. Meskipun angka ini terjun pada tahun 2020 menjadi 25.19 juta, pemulihan pariwisata pasca pandemi Covid-19 menyambut 26.89 juta wisatawan pada tahun 2021 dan 49.81 juta pada tahun 2022.⁵

Menurut data dari *Istituto Nazionale del Statistica* (ISTAT), pada tahun 2023 wilayah dengan kedatangan tertinggi terdapat pada Venesia dengan 15.9%

² “Number of International Tourist Arrivals Worldwide from 2005-2023 by Region,” *Statista*, dipublish pada 5 Juni 2024, diakses pada 10 Juni 2024, [International tourist arrivals by world region 2023 | Statista](#)

³ Giampaolo Pioli dan Grace Russo B, “There’s Something about Italy: American Favorite European Destination,” *La Voce di New York*, diupload 9 Oktober 2022, diakses 5 November 2023, [lavocedinewyork.com](#)

⁴ Eurostat, “Arrivals of residents/non-residents at tourist accommodation establishment,” diupdate pada 13 April 2024, diakses 10 Juni 2024, 10.2908/tin0017

⁵ UNWTO, “Global and Regional Tourism Performance: Inbound International Tourism,” diakses 26 Agustus 2024, [Global and regional tourism performance \(unwto.org\)](#)

dari kedatangan dan kehadiran nasional, kemudian Trentino-Alto Adige dengan 12.4%, serta Toscana, Lombardi, dan Roma yang berada dibawah 10%.⁶ Hal ini telah melampaui level pra-pandemi pada tahun 2019. Dimana kenaikan level ini menunjukkan bahwa industri ini mampu pulih dengan cepat pasca terjadinya krisis global.

Pertumbuhan industri pariwisata membawa beberapa dampak positif. Pertama, peningkatan ekonomi melalui kontribusi besar terhadap PDB dan kemajuan sektor terkait seperti perhotelan, transportasi, dan ritel, sekaligus menciptakan lapangan kerja, terutama di wilayah yang bergantung pada pariwisata. Kedua, pembangunan infrastruktur yang didorong oleh meningkatnya wisatawan turut meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Ketiga, pelestarian budaya, khususnya di Italia, mendorong restorasi situs sejarah serta promosi destinasi kurang populer untuk pemerataan manfaat pariwisata dan mengurangi konsentrasi wisatawan.

Di sisi lain, industri pariwisata yang berlebihan atau *overtourism* juga memberikan dampak negatif. Ada tiga fenomena yang menunjukkan memburuknya dampak negatif *overtourism* di Italia. Pertama yaitu berbagai protes yang dilakukan oleh penduduk lokal di Venesia pada November 2019. Protes ini dilakukan terkait banyaknya bangunan-bangunan bersejarah dan perumahan penduduk yang tenggelam akibat banjir dan arus kapal yang memasuki perairan Venesia. Protes ini menunjukkan penolakan terhadap masuknya kapal-kapal

⁶ ISTAT, *L'andamento Turistico in Italia Prime Evidenze del 2023*, diupload 4 Juni 2024.

besar.⁷ Kemudian protes juga berasal dari wisatawan yang dituangkan dalam salah satu artikel yang ditulis oleh penulis wisata, Brian Johnston. Pada artikel ini pariwisata Italia dinilai memiliki infrastruktur yang dikelola dengan buruk, infrastruktur dasar seperti bangku, tempat piknik, hingga toilet gratis dianggap belum cukup, serta staf yang di nilai belum cukup dalam mengontrol pergerakan turis dan mengawasi situs-situs budaya.⁸ Hal ini memang menurunkan tingkat kepuasan wisatawan, namun juga dinilai sebagai salah satu upaya pemerintah dalam mengelola *overtourism*.

Kedua yaitu ekspansi akomodasi rental online jangka pendek yang didominasi oleh *Airbnb*. Platform ini berkontribusi dalam meningkatkan penetrasi wisatawan terhadap wilayah pemukiman kota. Hal ini memaksa penduduk lokal untuk merasa terasing dari pemukimannya sendiri dan merasa bahwa kota mereka telah diambil alih oleh wisatawan. Hal ini juga mengakibatkan berkurangnya ketersediaan pemukiman bagi penduduk, melonjaknya biaya hidup dan harga perumahan, pengungsian penduduk lokal dan perubahan terhadap ekologi sosial di perkotaan.⁹

Ketiga yaitu ancaman dari *United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) terhadap pemerintah Italia dengan mengeluarkan rekomendasi untuk memasukkan Venesia dan lagunanya ke dalam daftar warisan dunia yang dalam bahaya. UNESCO menilai bahwa kerusakan-

⁷ Helen Coffey, "Venice Resident Protest against Cruist Ships after Severe Floods," *Independent*, diupload 25 November 2019, diakses 14 Juni 2024, [Venice residents protest against cruise ships after severe floods | The Independent | The Independent](#)

⁸ Jonas Martiny, "Italia berjuang lawan pariwisata masal dan berlebihan," *DW*, diupload pada 11 Agustus 2023, diakses 14 Juni 2024, [Italia Berjuang Lawan Pariwisata Massal dan Berlebihan – DW – 11.08.2023](#)

⁹ Flippo Celata dan Antonello Romano, "Overtourism & Online Short-term Rental Platform in Italian Cities," *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 30, No. 5 (Juli 2020), diakses 23 Agustus 2023, <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1788568>

kerusakan yang berada di Venesia berisiko tidak dapat diperbaiki akibat dampak *overtourism*, pembangunan berlebihan dan kenaikan air laut akibat dampak pemanasan global. Rekomendasi ini direncanakan keluar pada tahun 2021. Namun gagal karena pemerintah Italia mengeluarkan daftar kapal-kapal yang dilarang untuk memasuki perairan Venesia. Namun akhirnya UNESCO berhasil mengeluarkan rekomendasi ini pada Juli 2023 karena pemerintah Italia tidak menindaklanjuti saran UNESCO untuk menambah jenis kapal yang dilarang untuk memasuki perairan Venesia.¹⁰

Keterlibatan UNESCO dalam mengeluarkan peringatan kepada pemerintah Italia terhadap memburuknya dampak negatif yang diberikan *overtourism* pada Venesia, menyoroti bagaimana lembaga internasional mempengaruhi kebijakan pariwisata domestik. Hal ini mencerminkan meningkatnya peran organisasi internasional seperti UNESCO dalam mengatur pembangunan berkelanjutan, pelestarian budaya, dan standar lingkungan, termasuk pada isu-isu yang melampaui batas nasional dan membutuhkan kerja sama multilateral seperti *overtourism*.

Dengan dorongan yang besar bagi perekonomian negara, lonjakan kunjungan wisatawan dari tahun 2019-2023 telah menimbulkan fenomena *overtourism* yang membebani lingkungan, sosial, dan budaya pada berbagai destinasi populer di Italia. Riset terdahulu yang menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kelembagaan, persepsi pemangku kebijakan, *Doxey Irridex*, hingga *Tourism Area Life-Cycle*, belum mengungkapkan paradoks

¹⁰ Sofia Bettiza, "UNESCO recommends adding Venice to endangered list," *BBC*, diupdate 1 Agustus 2023, diakses 14 Juni 2024, [Unesco recommends adding Venice to endangered list \(bbc.com\)](https://www.bbc.com/news/health-67111111)

mendasar yang menyertai pertumbuhan ini. Oleh karena itu kebaruaran penelitian ini menerapkan tujuh paradoks pariwisata yang dikembangkan oleh Philippe Callot untuk mengidentifikasi kontradiksi utama antara pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan destinasi di Italia.

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun pariwisata memberikan kontribusi ekonomi yang besar bagi Italia, pertumbuhan yang tidak terkendali telah menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti tekanan terhadap infrastruktur, krisis perumahan, degradasi lingkungan, hingga konflik antara penduduk lokal dan wisatawan. Fenomena *overtourism* ini telah memicu perdebatan global mengenai keberlanjutan sektor pariwisata, khususnya pada negara-negara yang memiliki warisan budaya dan sejarah yang kaya, seperti Italia. Namun sebagian besar kajian yang ada masih terfokus pada pendekatan institusional dan juga pada persepsi aktor terhadap *overtourism* tanpa secara mendalam mendalami kontradiksi internal dalam dinamika pariwisata itu sendiri. Pendekatan seperti *Doxey's Irridex* atau *Tourism Area Life Cycle* lebih menyoroti perkembangan destinasi, namun belum secara mendalam melihat kontradiksi etis dan struktural yang muncul akibat *overtourism*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang menggunakan pendekatan etis seperti 7 paradoks pariwisata yang dikembangkan oleh Philippe Callot untuk mengidentifikasi bagaimana *overtourism* tidak hanya menciptakan dampak positif, namun juga dampak negatif berupa kontradiksi-kontradiksi yang tercipta dalam dinamika pariwisata itu sendiri melalui studi kasus Italia pada tahun 2019-2023.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka pertanyaan penelitian yang akan diangkat oleh penelitian ini adalah “Apa saja paradoks pariwisata yang termanifestasi dalam industri pariwisata Italia yang diakibatkan oleh *overtourism* dari tahun 2019 hingga 2023 ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi paradoks pariwisata yang termanifestasi dalam pariwisata Italia yang diakibatkan oleh *overtourism* dari tahun 2019 hingga 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan terhadap perkembangan kajian pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan kontradiksi etis dan struktural dalam menganalisis dampak *overtourism*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan studi hubungan internasional dengan menggambarkan bagaimana *overtourism* berfungsi sebagai lensa untuk menganalisis dinamika arus pariwisata global, norma internasional, dan kedaulatan negara dalam mengelola sumber daya lokal.
2. Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi bagi pemerintah Italia, otoritas lokal, dan pemangku kepentingan pariwisata dalam memahami kompleksitas dampak *overtourism* yang tidak hanya bersifat fisik dan sosial, namun juga bersifat etis dan struktural. Dengan

memahami manifestasi setiap paradoks, kebijakan pariwisata yang lebih berkelanjutan dapat dirancang untuk mengurangi dampak *overtourism*.

1.6 Studi Pustaka

Tulisan pertama merujuk pada tulisan yang berjudul “From Overtourism to Sustainability: A Research Agenda for Qualitative Tourism Development in the Adriatic” yang ditulis oleh Maximilian Benner pada tahun 2019. Pada artikel ini penulis menjelaskan bagaimana hubungan antara pembangunan pariwisata dengan aspek-aspek kemasyarakatan seperti aspek sosial, budaya, dan keberlanjutan ekologi. Dengan menggunakan pendekatan kelembagaan (institusionalisasi) geografi manusia. Dalam tulisan ini penulis menekankan pentingnya pembangunan pariwisata secara kualitatif, jika dibandingkan dengan pembangunan kuantitatif. Penulis melihat bahwa pertumbuhan secara kuantitatif kini sudah tidak diminati oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh mulai dirasakannya dampak negatif dari pertumbuhan kuantitatif terhadap keberlangsungan ekologi, budaya, dan sosial. Mulai ada kesadaran terhadap ketidakseimbangan daya tampung destinasi wisata terhadap pertumbuhan jumlah kedatangan wisatawan domestik dan internasional yang semakin mengkhawatirkan.

Dengan mengangkat studi kasus pada dua kota wisata yang terletak pada kawasan Laut Adriatik, yakni Venesia dan Dubrovnik. Penulis berusaha menjelaskan bagaimana perkembangan moda transportasi dengan harga yang terjangkau dan berbagai promo perjalanan wisata ditujukan untuk pertumbuhan pariwisata secara kuantitatif. Penulis percaya bahwa sebaiknya para pembuat

kebijakan harus mencari cara untuk menyebarkan wisatawan yang tertumpuk di berbagai *hotspot* ke wilayah yang kurang padat wisatawan dan menyediakan berbagai jenis wisata berkualitas dan berkelanjutan dengan dampak ekologis yang rendah. Hal ini akan secara natural membatasi pertumbuhan pariwisata secara kuantitatif.

Tulisan ini memberikan pandangan baru bagi penulis dalam memisahkan pertumbuhan pariwisata dalam dua arah, secara kuantitatif dan kualitatif. Serta memberikan gambaran terhadap bagaimana kedua pendekatan dalam pertumbuhan pariwisata ini menghasilkan kebijakan, penerapan kebijakan tersebut, hingga bagaimana dampak yang ditimbulkan. Selama ini memang pertumbuhan pariwisata masih berfokus pada pertumbuhan secara kuantitatif dan sudah mulai terlihat bagaimana dampaknya secara ekologis, sosial dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai gerakan anti pariwisata, seperti pada Barcelona, Santorini dan Copenhagen.¹¹

Tulisan kedua merujuk pada artikel yang berjudul “Overtourism and Online Short-Term Rental Platforms in Italian Cities” yang ditulis oleh Flippo Celata dan Antonello Romano pada tahun 2020. Pada artikel ini penulis menjabarkan bagaimana hubungan antara *overtourism* dan *platform* rental akomodasi jangka pendek seperti Airbnb di kota-kota wisata di Italia. Artikel ini ditulis sebagai bentuk kekhawatiran terhadap arus pariwisata yang semakin tidak terkendali belakangan ini. Penulis melihat bahwa arus pariwisata yang tidak terkendali ini bukan terletak pada jumlah wisatawan. Namun pada peningkatan

¹¹ Maximilian Benner, “From Overtourism to Sustainability: A Research Agenda for Qualitative Tourism Development in the Adriatic,” *Zeitschrift für Wirtschaftsgeographie, German Journal of Economic Geography*, Vol. 2, No. 64 (2019): 74-87, diakses 3 Desember 2023, <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/92213>

penetrasi wisatawan ke wilayah pemukiman warga lokal. Dimana salah satu faktor penyebab utama yang dijelaskan dalam artikel ini yaitu pada kontribusi utama platform rental akomodasi jangka pendek seperti Airbnb dalam mendorong ekspansi besar-besaran dan tidak terkendalinya akomodasi-akomodasi jangka pendek di pemukiman warga lokal.

Dalam artikel ini penulis membuktikan pengaruh peningkatan jumlah akomodasi jangka pendek oleh Airbnb terhadap depopulasi warga lokal di pusat kota wisata dengan menghitung rasio antara seluruh persediaan perumahan di titik pusat kota wisata dengan jumlah seluruh akomodasi yang disewakan di Airbnb. Dapat disimpulkan ada kemunduran jumlah residensi warga lokal di pusat kota wisata seperti Venesia, Bologna, Florence, dan Roma yang mengalami kemunduran hingga 16%. Dalam artikel ini penulis membuktikan bahwa *overtourism* tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan saja. Namun juga pada keberlangsungan perumahan bagi warga lokal. Penelitian ini membantu peneliti dalam memahami dimensi lain dari dampak *overtourism* terhadap berbagai kota wisata di Italia.¹²

Tulisan ketiga merujuk pada artikel jurnal yang berjudul “Identifying the Sustainability Indicators of Overtourism and Undertourism in Majorca” yang ditulis oleh Macià Blázquez-Salom, Magdalena Cladera dan Maria Sard pada tahun 2021. Pada artikel ini penulis menggunakan *stakeholder perception* dalam mendefinisikan permasalahan yang disebabkan oleh situasi ekstrem di destinasi wisata, seperti *overtourism* dan *undertourism*. Dalam artikel ini penulis menyimpulkan 5 kesimpulan terkait *overtourism* yaitu: (1) konsep ini dapat

¹² Flippo Celata dan Antonello Romano, “Overtourism & Online Short-term Rental Platform in Italian Cities,” *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 30, No. 5 (Juli 2020), diakses 23 Agustus 2023, <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1788568>

didefinisikan tergantung pada agen, (2) *overtourism* merupakan fenomena yang multidimensi, (3) *overtourism* merupakan isu yang sangat kompleks. Hal ini tergantung pada karakteristik destinasi wisata, populasi warga lokal, hingga jumlah wisatawan yang datang berkunjung, (4) setiap destinasi wisata memiliki keunikan yang berbeda-beda, (5) *overtourism* terkait dengan proses diferensiasi dan pemerataan yang mengakibatkan pembangunan yang tidak merata. Hal ini akan mengancam keberlangsungan ekologi dan sosial.

Dalam artikel ini penulis menganalisis situasi dan masalah yang dihadapi oleh setiap agen khususnya yang terkait pada *overtourism* dan *undertourism*. Dalam artikel ini penulis juga menentukan indikator yang dapat digunakan dalam mengukur fenomena *overtourism* ini. Meskipun artikel jurnal ini menggunakan studi kasus *overtourism* dan *undertourism* yang terjadi di Mallorca yang terletak di Spanyol, namun artikel ini mampu memberikan pandangan baru terkait bagaimana konsepsi *overtourism* bagi setiap agen di sektor pariwisata dan bagaimana *overtourism* dapat diukur sehingga dapat dirumuskan solusi dalam mengatasi permasalahan ini.¹³

Tulisan keempat merujuk pada *book chapter* yang ditulis oleh Peter Jordan yang berjudul “The Adriatic as a (Re)-Emerging Cultural Space”. Pada tulisan ini penulis mengkaji mengenai kekuatan-kekuatan apa saja yang membentuk ruang budaya di kawasan Laut Adriatik pada saat ini. Penulis juga mengkaji bagaimana perubahan geopolitik saat ini memengaruhi kebangkitan ikatan budaya dan *sharing economy* antara negara-negara dalam kawasan ini. Negara-negara yang

¹³ Macià Blázquez-Salom, Magdalena Cladera, dan Maria Sard, “Identifying the Sustainability Indicators of Overtourism and Undertourism in Majorca,” *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 31, No. 7 (2023): 1694-1718, diakses 18 Desember 2023, <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1942478>

berada dalam kawasan ini terdiri dari Italia, Slovenia, Kroasia, Bosnia dan Herzegovina, Montenegro, dan Albania. Kawasan ini telah lama menjadi pusat pertukaran dan keterhubungan budaya.

Ada beberapa kekuatan yang membentuk ruang budaya kawasan ini, yaitu Kekaisaran Romawi, Kerajaan Romawi Barat, Kekaisaran Bizantium, Republik Venesia, era Napoleon Prancis, hingga era Kerajaan Austria di bawah Monarki Austro-Hungarian. Terdapat beberapa fitur-fitur budaya yang dimiliki negara-negara di kawasan ini, yang pertama yaitu warisan romawi seperti bahasa latin, tulisan-tulisan romawi, hingga arsitektur. Kedua yaitu warisan Bizantium yang berupa arsitektur dan pengaruh agama (ortodoksi timur). Kemudian yang ketiga yaitu warisan Venesia yang berupa penyebaran budaya barat dan latin ke seluruh kawasan Adriatik, memperkuat Katolik Roma, dan membangun rasa kebersamaan antara negara-negara lain di kawasan ini.

Fitur-fitur budaya ini menunjukkan hubungan antara kawasan budaya Laut Adriatik terhadap pariwisata global. Pertama yaitu kekayaan budaya yang kaya akibat pengaruh Kekaisaran Romawi dan Republik Venesia, yang mana hal ini sangat efektif dalam menarik wisatawan global khususnya yang tertarik pada sejarah, arsitektur dan pengalaman budaya. Salah satu contoh *landmark* yang menarik banyak wisatawan global yaitu *Diocletian's Palace*, *Roman Amphitheater*, dan *Venetians Architecture*. Kedua yaitu menunjukkan kebangkitan pariwisata kawasan ini, khususnya pada wilayah pesisir barat dan timur pasca Perang Dingin. Ketiga yaitu menunjukkan peran pariwisata sebagai sebuah *soft power* yang berfungsi sebagai sarana pertukaran budaya dan diplomasi, khususnya pada masa Perang Dingin di kawasan ini. Yang terakhir yaitu menunjukkan

integrasi kawasan ini ke dalam ekonomi Eropa dan global. Hal ini mendorong meningkatnya investasi asing atau *Foreign Direct Investment (FDI)* yang mendorong pembangunan ekonomi dan infrastruktur, khususnya pada industri pariwisata.

Perspektif ini menyoroti bagaimana pariwisata budaya beroperasi sebagai bentuk soft power, di mana negara-negara memproyeksikan pengaruh dengan mempromosikan warisan budaya kepada khalayak internasional. Ini juga menunjukkan keterkaitan negara-negara dalam ekonomi pariwisata regional, membuka diskusi untuk kerja sama regional dalam pariwisata berkelanjutan.¹⁴

Tulisan kelima merujuk pada artikel yang ditulis oleh Corinna Del Bianco dan Laura Montedoro yang berjudul “Cultural Tourism Pressure on Historic Centres: Its Impact on Public Space and Intervention Strategies for its Migration. Florence, Italy, as a Case Study”. Pada tulisan ini penulis mencoba menjelaskan bagaimana transformasi kota bersejarah seperti salah satu kota di Italia yang terkenal akan destinasi wisata bersejarah yaitu Florence. Artikel ini juga menjelaskan bagaimana dampak *mass tourism* dan kegiatan *sharing economy* yang ternyata merusak tatanan perkotaan dan struktur sosial di kota secara permanen. Beberapa kota di Eropa saat ini menghadapi permasalahan depopulasi dan pengurangan layanan bisnis untuk warga lokal. Salah satu penyebab yang menjadi latar belakang permasalahan ini yaitu ekspansi akomodasi rental yang semakin meluas hingga ke pinggiran kota yang dianggap menawarkan akomodasi yang lebih terjangkau dan pengalaman wisata yang lebih autentik. Hal ini semakin

¹⁴ Peter Jordan, “The Adriatic as a (Re)-Emerging Cultural Space,” dalam *Tourism and Geopolitics: Issues and Concepts from Central and Eastern Europe*, diedit oleh Derek Hall, 41-86, London: CAB International, 2017

memperburuk permasalahan polusi, kemacetan, kurangnya perumahan, hingga menurunnya layanan umum bagi penduduk lokal. Bahkan penduduk lokal di Florence menghindari 72 jalan akibat pariwisata. Dimana jalan ini sebagian besar terletak dalam perimeter warisan dunia yang diakui UNESCO.

Depopulasi di kota ini dapat dilihat dari jumlah penduduk di pusat bersejarah pada tahun 2019 yang berjumlah 66.447 jiwa, kemudian turun menjadi 64.427 jiwa pada tahun 2021. Penduduk lokal juga kehilangan tradisi dan adat istiadat yang telah dikonsolidasikan selama beberapa generasi. Dengan berubahnya fokus seluruh wilayah perkotaan pada kegiatan ekonomi pariwisata, hal ini memaksa penduduk lokal pindah ke pinggiran kota dan menciptakan kekosongan pada pusat-pusat bersejarah. Bahkan penulis menyimpulkan bahwa lebih mudah memikirkan bagaimana akhir dunia dibandingkan memikirkan bagaimana akhir dari pariwisata massal atau *mass tourism*.¹⁵

Pada kajian pustaka diatas, ditemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan untuk mengidentifikasi inovasi dalam penelitian ini. Persamaan dari kajian pustaka diatas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas isu pariwisata berkelanjutan dan *overtourism*. Sementara perbedaannya yaitu pada tulisan pertama terdapat penggunaan pendekatan kelembagaan atau institusionalisasi dalam menjelaskan hubungan pembangunan pariwisata secara kualitatif melalui studi kasus dua kota wisata di Laut Adriatik, yakni Venesia dan Dubrovnik. Pada tulisan kedua dijelaskan bagaimana Airbnb.com sebagai platform rental akomodasi bagi wisatawan

¹⁵ Corinna Del Bianco dan Laura Montedoro, "Cultural Tourism Pressure on Historic Centres: Its Impact on Public Space and Intervention Strategies for its Migration. Florence, Italy, as a Case Study," *Housing Environment*, Vol. 42 (Juni 2023), diakses 5 Juli 2024, <http://dx.doi.org/10.4467/25438700SM.23.006.17807>

menyumbang dampak yang lebih buruk bagi penduduk lokal, dan bagaimana platform online ini mendorong semakin memburuknya dampak *overtourism* di beberapa kota wisata di Italia.

Pada tulisan ketiga dijelaskan penggunaan pendekatan *stakeholder perception* dalam mengidentifikasi indikator-indikator keberlanjutan dari fenomena *overtourism* dan *undertourism* di Majorca, Spanyol. Memang studi kasus yang diambil berasal dari salah satu kota di Spanyol, namun tulisan ini memberikan penjelasan terhadap perbedaan konsepsi *overtourism* di setiap agen pariwisata. Pada tulisan keempat dijelaskan bagaimana ruang budaya dan pengaruh sejarah di kawasan Laut Adriatik membentuk kesamaan budaya antara negara-negara di kawasan ini. Hal ini berpengaruh terhadap industri pariwisata domestik dan global.

Kemudian pada tulisan kelima dijelaskan bagaimana dampak ekonomi dan sosial dari pariwisata budaya yang dilakukan secara massal dan mendorong pembangunan serta perencanaan yang tidak jelas arahnya. Hal ini mendorong ekspansi akomodasi rental bagi wisatawan yang menciptakan rasa keterasingan bagi penduduk, depopulasi, kerusakan terhadap lingkungan dan warisan dunia, serta hilangnya adat istiadat yang telah diturunkan selama beberapa generasi. Fokus penelitian yang terdapat dalam *literature review* dengan fokus penelitian penulis memiliki perbedaan, dimana penulis mencoba mengidentifikasi paradoks pariwisata apa saja yang diakibatkan oleh *overtourism* di Italia.

1.7 Kerangka Pemikiran

1.7.1 *The Paradoxes of Tourism*

Pariwisata merupakan salah satu industri global yang mengalami pertumbuhan pesat sejak berakhirnya Perang Dunia II. Industri ini bersifat kompleks dan multidimensi karena mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Menurut *The Tourism Society of England*, pariwisata adalah aktivitas sementara yang dilakukan oleh individu yang bepergian ke luar tempat tinggalnya untuk tujuan rekreasi atau bisnis.¹⁶ Leiper menambahkan bahwa pariwisata merupakan sistem yang terdiri dari wisatawan, wilayah geografis, serta industri pendukung seperti transportasi, akomodasi, dan layanan wisata lainnya.¹⁷

Seiring dengan berkembangnya industri ini, muncul pendekatan pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam praktik kepariwisataan. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Konsep ini mencakup tiga prinsip utama: tanggung jawab terhadap lingkungan (melalui pengurangan polusi dan perlindungan ekosistem), keadilan sosial (menghormati budaya lokal dan menghindari eksploitasi masyarakat), serta keberlanjutan ekonomi (mendorong manfaat jangka panjang bagi komunitas lokal melalui lapangan kerja dan dukungan usaha lokal). Jika prinsip-prinsip tersebut diabaikan, pariwisata dapat berkembang menjadi *overtourism* yang merupakan fenomena ketika konsentrasi wisatawan yang berlebihan pada suatu destinasi

¹⁶ Tourism Society, *Tourism: Principles and Practice* (London: The Tourism Society, 1976).

¹⁷ Neil Leiper, "The Framework of Tourism: Towards a Definition of Tourism, Tourist, and the Tourist Industry," *Annals of Tourism Research* 6, no. 4 (1979): 390–407

melebihi kapasitas daya dukungnya, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan, tekanan sosial, pengusuran penduduk lokal, serta hilangnya identitas budaya.¹⁸

Istilah *overtourism* pertama kali digunakan oleh Max Börlin pada tahun 1986 untuk menggambarkan pengurasan sumber daya akibat pariwisata berlebihan, yang ia analogikan dengan praktik penangkapan ikan secara berlebihan.¹⁹ Istilah ini mulai mendapatkan perhatian luas pada tahun 2016 melalui artikel yang ditulis oleh Skift, yang menyoroti dampak negatif pariwisata terhadap keberlanjutan destinasi.²⁰ Kemudian, pada tahun 2018, *Oxford English Dictionary* mengakui *overtourism* sebagai istilah yang paling banyak digunakan dalam wacana publik pada tahun tersebut.

Berbagai ahli mengemukakan definisi yang beragam mengenai *overtourism*. UNWTO mendefinisikan *overtourism* sebagai kondisi ketika dampak pariwisata secara berlebihan menurunkan kualitas hidup penduduk lokal dan pengalaman wisatawan.²¹ Harold Goodwin menggambarkannya sebagai situasi ketika penduduk dan wisatawan merasa jumlah pengunjung telah melebihi ambang batas sosial yang dapat ditoleransi.²² Claudio Milano et al. menyoroti

¹⁸ Philippe Callot, "The Ethical Paradoxes of Tourism," Dalam *Ethics in Marketing and Communications: Towards a Global Perspective* (United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2012), 97-108. Diakses 12 Desember 2023. https://doi.org/10.1057/9780230367142_7

¹⁹ Max Börlin, *Overtourism: Early Environmental Concerns in Tourism* (1986)

²⁰ Claudio Milano, Joseph M. Cheer, dan Marina Novelli, "Overtourism a Growing Global Problem," *Conversation*, Vol. 18, No. 1, diakses 19 Juni 2024, https://www.researchgate.net/publication/326573468_Overtourism_a_growing_global_problem

²¹ UNWTO, "Overtourism? Understanding and Managing Urban Tourism Growth beyond Perception," (Spain: Executive Summary, 2018).

²² Harold Goodwin, "The Challenge of Overtourism," *Responsible Tourism Partnership*, No. 4, diakses 19 Juni 2024, <https://haroldgoodwin.info/wp-content/uploads/2020/08/rtpwp4overtourism012017.pdf>

kepadatan dan tekanan sosial yang timbul akibat lonjakan wisatawan musiman.²³ Sementara Geoffrey Wall menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam sistem pariwisata.²⁴ Paul Peeters et al. mengaitkan *overtourism* dengan dampak pariwisata yang melampaui kapasitas fisik, ekologis, sosial, dan politik destinasi.²⁵ R. W. Butler menekankan bahwa *overtourism* tidak dapat disamakan dengan *overcrowding*, melainkan merujuk pada situasi ketika destinasi tidak lagi mampu menyediakan layanan yang layak bagi pengunjung dan masyarakat lokal.²⁶

Berdasarkan berbagai pandangan terhadap *overtourism* tersebut, *overtourism* dapat disimpulkan sebagai kondisi ketika peningkatan jumlah wisatawan mulai memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup penduduk lokal, lingkungan, dan pengalaman wisatawan. Hal ini sering di picu oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, pengelolaan destinasi yang buruk, pembangunan tidak terkendali, dan akses terhadap perjalanan murah. Oleh karena itu, *overtourism* erat kaitannya dengan daya dukung, ketahanan, dan keberlanjutan destinasi.

Penting untuk membedakan *overtourism* dari pertumbuhan pariwisata reguler. Pertumbuhan yang terkendali mampu menciptakan manfaat ekonomi dan

²³ Claudio Milano, Joseph M. Cheer, dan Marina Novelli, "Overtourism a Growing Global Problem," *The Conversation*, Vol. 18, No. 1, diakses 19 Juni 2024, https://www.researchgate.net/publication/326573468_Overtourism_a_growing_global_problem

²⁴ Goffrey Wall, "Perspective on the Environment and Overtourism," dalam *Overtourism: Issues, Realities, and Solution* (Berlin: Walter de Gruyter, 2019): 27

²⁵ Paul Peeters. Eds, "Research for TRAN Committee – Overtourism: Impact and Possible Policy Responses," European Parliament: Policy Department for Structural and Cohesion Policies, Brussels (2018), diakses 09 Oktober 2024, [https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/IPOL_STU\(2018\)629184](https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/IPOL_STU(2018)629184)

²⁶ R. W. Butler, "The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implication for Management of Resources," *The Canadian Geographer/Le Geographe Canadien*, Vol. 24, No. 1 (1980), diakses 23 April 2024, <http://dx.doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>

sosial melalui peningkatan lapangan kerja serta pembangunan infrastruktur yang mendukung kualitas hidup masyarakat lokal. Sebaliknya, ketika pertumbuhan wisatawan tidak lagi mampu dikendalikan tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, dan budaya, maka kondisi tersebut mencerminkan *overtourism*. Dalam pandangan Liburd, keberlanjutan bukanlah tujuan tetap, melainkan proses adaptif yang harus terus diupayakan.²⁷ Dengan demikian, *overtourism* tidak hanya soal jumlah wisatawan yang berlebihan, tetapi juga kegagalan dalam menyeimbangkan antara keuntungan ekonomi dan kesejahteraan sosial-lingkungan secara menyeluruh.

Dalam tulisan Philippe Callot yang berjudul *The Ethical Paradoxes of Tourism*, Callot membahas mengenai 7 paradoks dalam pariwisata.²⁸ Dalam tulisan ini Callot menggali bagaimana setiap paradoks mencerminkan ketegangan yang diakibatkan oleh *overtourism* secara spesifik. Menurut Callot, paradoks-paradoks tersebut yaitu:

1. Serangan Migrasi (*Migratory Offensive*)

Serangan migrasi atau *migratory offensive* secara istilah terdiri dari 2 kata yakni kata migrasi yang berarti pergerakan atau perpindahan manusia secara besar-besaran dari satu tempat ke tempat lain, serta kata ofensif yang berarti gangguan, penyerangan, atau dampak yang tidak

²⁷ Janne J. Liburd, "Introduction to Sustainable Tourism Development," dalam Janne J. Liburd dan Deborah Edwards, *Understanding the Sustainable Development of Tourism*, (London: Goodfellow Publishers, 2010): 7.

²⁸ Philippe Callot, "The Ethical Paradoxes of Tourism," Dalam *Ethics in Marketing and Communications: Towards a Global Perspective* (United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2012), 97-108. Diakses 12 Desember 2023. https://doi.org/10.1057/9780230367142_7

menyenangkan.²⁹ Secara konseptual, serangan migrasi ini menggambarkan masuknya orang-orang secara massal ke suatu wilayah tertentu yang kemudian menciptakan dampak negatif pada lingkungan sekitar dan dinamika sosial. Dalam konteks pariwisata, konsep ini secara khusus merujuk pada kedatangan wisatawan yang terkonsentrasi dalam jumlah besar pada destinasi tertentu yang kemudian menciptakan tekanan berlebih pada sistem dan komunitas lokal.

Menurut Philippe Callot, serangan migrasi terjadi akibat meningkatnya pergerakan orang-orang yang didorong oleh pariwisata massal. Migrasi yang disebabkan oleh pariwisata dipandang sebagai sebuah serangan, baik itu terhadap penduduk lokal, maupun terhadap lingkungan sekitar mereka. Hal ini muncul akibat ketidakseimbangan skala mobilitas wisatawan dengan kapasitas yang dimiliki oleh destinasi wisata. Terbentuknya ketidaksetaraan antara wisatawan yang membawa kekuatan ekonomi dengan penduduk lokal dapat memicu ketidakstabilan ekonomi dan sosial. Selain itu perkembangan teknologi dan transportasi massal seperti pesawat terbang dan kapal pesiar memungkinkan mobilitas wisatawan secara besar-besaran dan tidak terkontrol.

Serangan migrasi terwujud dalam berbagai bentuk, seperti kepadatan pada pusat-pusat kota dan sejarah, pengungsian penduduk lokal, serta meningkatnya ketegangan antara penduduk dan wisatawan. Hal ini dapat memicu respons yang 'otoriter' dari pemerintah melalui kebijakan

²⁹ KBBI, diakses 26 Mei 2025, [Arti kata ofensif - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#)
[Arti kata migrasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#)

yang sifatnya memaksa, pembatasan akses, hingga peraturan-peraturan yang mengikat lainnya.

2. Ekosida (*Ecocide*)

Istilah ekosida atau *ecocide* merujuk pada penghancuran ekosistem dan keanekaragaman hayati secara besar-besaran yang pada umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia. Meskipun secara resmi belum diakui sebagai salah satu dari kejahatan utama yang diakui oleh *International Criminal Court* (ICC), kekhawatiran global terhadap kerusakan lingkungan telah mendorong beberapa pakar hukum internasional untuk mulai mendefinisikan istilah ini secara formal pada tahun 2020.³⁰

Dalam konteks pariwisata, Philippe Callot mendefinisikan ekosida sebagai sebuah paradoks yang menunjukkan bahwa pariwisata yang dipromosikan sebagai kontributor utama dalam pertumbuhan ekonomi justru juga secara signifikan mendorong kerusakan lingkungan. Merujuk pada pandangan Paul Virillo, Callot menyebutkan bahwa ekosida merupakan bentuk genosida terhadap lingkungan dan keanekaragaman hayati.³¹

Ekosida terjadi ketika pembangunan ekonomi, khususnya melalui pariwisata didorong oleh motivasi ekonomi yang menuntut keuntungan jangka pendek dengan mengeksploitasi sumber daya alam tanpa

³⁰ The Economist, "Is it time for 'ecocide' to become an international crime?" diupload 28 Februari 2021, diakses 30 Juni 2024, [Is it time for "ecocide" to become an international crime? \(economist.com\)](https://www.economist.com/news/2021/02/28/is-it-time-for-ecocide-to-become-an-international-crime)

³¹ Virillo P, *Le Futurisme de l'instant* (Paris: Galilee, 2009) dalam Philippe Callot, "The Ethical Paradoxes of Tourism," Dalam *Ethics in Marketing and Communications: Towards a Global Perspective* (United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2012), 97-108. Diakses 12 Desember 2023. https://doi.org/10.1057/9780230367142_7

mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang. Dengan mengutip Jared Diamond dan André Lebeau, Callot menekankan bahwa konsumsi yang berlebihan, polusi, serta pembangunan infrastruktur yang tidak berkelanjutan merupakan faktor utama dari ekosida. Dalam praktiknya, pariwisata berkembang melalui ekspansi yang tidak terkendali, konsumsi energi dan sumber daya yang berlebihan untuk memaksimalkan keuntungan ekonomi yang dapat diraih.³²

Kemudian ekosida dalam pariwisata terwujud melalui meningkatnya polusi lingkungan, penipisan sumber daya dan energi, kerusakan habitat alami, hingga degradasi terhadap ekosistem yang tidak dapat dipulihkan. Didorong oleh infrastruktur dan akomodasi, serta meningkatnya volume kedatangan wisatawan memberikan tekanan terhadap lingkungan melalui produksi limbah, emisi karbon, dan gangguan terhadap keanekaragaman hayati. Paradoks ini menggambarkan kontradiksi manfaat ekonomi yang dijanjikan dengan konsekuensi terhadap lingkungan.

3. Kenormalan yang Tidak Terkendali (*Rampant Normality*)

Kenormalan yang tidak terkendali atau *rampant normality* secara istilah terdiri dari dua kata, yakni kata *rampant* yang berarti tidak terkendali atau merajalela, serta kata *normality* yang berarti kenormalan atau keadaan yang biasa. Oleh karena itu kedua istilah ini menggambarkan sebuah kondisi ketika terjadi sebuah fenomena bersifat negatif dan

³² Diamond J, *Effondrement* (Paris: Gallimard, 2006) dalam Philippe Callot, "The Ethical Paradoxes of Tourism," Dalam *Ethics in Marketing and Communications: Towards a Global Perspective* (United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2012), 97-108. Diakses 12 Desember 2023. https://doi.org/10.1057/9780230367142_7

merusak terjadi secara perlahan dan sistematis, sehingga fenomena ini tidak disadari dan bahkan dianggap sebagai suatu hal yang wajar oleh masyarakat. Philippe Callot menggunakan istilah ini untuk menggambarkan ketidakmampuan masyarakat dalam mengenali gejala atau tanda-tanda terjadinya sebuah krisis yang terjadi secara bertahap. Menurut Callot, masyarakat cenderung menggunakan pola pikir dan solusi masa lampau yang tidak lagi relevan dengan perkembangan saat ini. Callot juga merujuk pada konsep *titanic syndrome* yang menjelaskan situasi ketika terjadi bencana yang tidak dapat dihindari lagi akibat pengabaian peringatan-peringatan yang muncul sebelumnya.

Kenormalan yang tidak terkendali ini terjadi akibat masyarakat terjebak akan rasa aman, stabilitas, dan zona nyaman yang menghambat kemampuan mereka untuk menyadari sebuah krisis dan merespon secara kritis. Perkembangan pariwisata yang tidak terfokus pada satu wilayah saja, mengakibatkan dampak yang dihasilkan cenderung tidak signifikan dan tidak mendesak. Hal ini mengakibatkan degradasi lingkungan dan sosial dianggap sebagai konsekuensi wajar dari pariwisata dan bukan sebagai sebuah peringatan.

Dalam industri pariwisata, kenormalan yang tidak terkendali ini terlihat melalui peningkatan *overtourism* meskipun pada dasarnya telah terlihat dengan jelas dampaknya. Hal ini mencakup degradasi lingkungan, erosi budaya, dan tekanan yang terus meningkat terhadap infrastruktur dan penduduk lokal. Ketika fenomena-fenomena tersebut tidak dianggap sebagai suatu krisis, pada titik tertentu akan menimbulkan krisis dengan

kerusakan permanen pada ekosistem, sosial, atau bahkan transformasi kota yang sering kali sudah terlambat untuk memulihkannya.

4. Tempat Tertutup yang Terpisah (*Ghetto*)

Secara istilahnya, *ghetto* merujuk pada wilayah tertutup atau terisolasi yang secara historis terkait dengan pemisahan kelompok-kelompok tertentu seperti komunitas Yahudi di Eropa pada abad ke-14 dan ke-15. Dalam konteks pariwisata, istilah ini juga terkait dengan *slum tourism* atau pariwisata kemiskinan yang menyoroti wilayah miskin sebagai objek wisata. Namun Philippe Callot melihat bahwa *ghetto* tidak hanya terkait dengan ketimpangan ekonomi dan sosial, namun juga terkait dengan kontradiksi antara upaya konservasi destinasi-destinasi wisata yang justru menciptakan eksklusivitas dan segregasi. Menurut Callot, upaya dalam melindungi destinasi ini dari tekanan wisatawan yang semakin berat melalui kebijakan pembatasan akses, justru malah menciptakan ruang-ruang eksklusif yang hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu.

Paradoks ini muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan destinasi wisata untuk mengelola arus wisatawan yang berlebihan. Dalam upaya menyelamatkan dan melindungi situs-situs sejarah dan budaya dilakukan melalui kebijakan pembatasan, seperti tarif masuk yang tinggi, zonasi, dan memberlakukan kuota pengunjung. Namun upaya ini justru malah menciptakan eksklusifitas dan pemisahan ruang antara penduduk lokal dan wisatawan, khususnya pada penduduk yang sulit mengaksesnya. Penduduk kemudian terpinggirkan dari ruang publik mereka sendiri. Pembentukan

ruang eksklusif ini juga menunjukkan bagaimana pariwisata memprioritaskan kepentingan dan kebutuhan wisatawan yang kemudian menciptakan ketimpangan sosial dan ekonomi.

5. Jejak Karbon (*Carbon Footprint*)

Secara istilah jejak karbon atau *carbon footprint* merujuk pada total emisi gas rumah kaca, terutama karbon dioksida (CO²) yang dihasilkan baik itu secara langsung maupun tidak langsung melalui aktivitas manusia. Konsep ini telah menjadi perbincangan sejak tahun 1996 dan mencakup berbagai sektor seperti sektor industri, manufaktur, hingga pariwisata. Dalam konteks pariwisata, Philippe Callot mendefinisikan jejak karbon sebagai salah satu paradoks dalam pariwisata. Karena pariwisata memiliki peran yang besar dalam pertumbuhan ekonomi, namun pada saat yang bersamaan menjadi kontributor utama degradasi lingkungan dan krisis iklim.

Jejak karbon dalam pariwisata terjadi akibat konsumsi energi dan sumber daya dalam jumlah yang besar. Dengan meningkatnya modernitas pariwisata, jumlah energi dan sumber daya yang digunakan juga semakin besar, seperti penggunaan moda transportasi dengan emisi tinggi (pesawat terbang dan kapal pesiar), serta infrastruktur pariwisata (resor, hotel, dan fasilitas hiburan lainnya).

Dalam praktiknya jejak karbon pariwisata terlihat melalui berbagai sumber emisi, seperti penerbangan internasional, perjalanan darat menggunakan kendaraan pribadi dan sewa, penggunaan energi untuk pendingin dan pemanas udara, limbah yang dihasilkan dari aktivitas

wisata, hingga konsumsi makanan dan air dalam jumlah yang besar. Akibatnya pariwisata yang etisnya berkelanjutan, justru malah mempercepat perubahan iklim dan memperburuk krisis lingkungan global. Paradoks ini menunjukkan kontradiksi antara daya tarik ekonomi pariwisata dan jejak ekologis yang ditinggalkannya.

6. Pembatasan planet (*Planetary Confinement*)

Secara istilah, *planetary confinement* dapat diterjemahkan sebagai pembatasan planet karena kata *confinement* lebih merujuk pada *limits* atau batas daya dukung yang dimiliki planet. Oleh karena itu pembatasan planet dapat didefinisikan sebagai kondisi ketika bumi telah mencapai batas kemampuannya dalam menopang aktivitas manusia yang terus meningkat, termasuk pariwisata. Dalam konteks pariwisata, Philippe Callot menggunakan istilah ini untuk menjelaskan bahwa bumi memiliki kapasitas ekologis yang terbatas. Paradoks ini juga menunjukkan bahwa ekspansi pariwisata justru bahkan mempersempit ruang hidup dan mengancam ekosistem bumi itu sendiri.

Paradoks ini muncul akibat pertumbuhan pariwisata global yang tidak sejalan dengan daya dukung lingkungan. Dengan pembangunan infrastruktur di berbagai belahan dunia dan bahkan pada destinasi-destinasi dengan ekosistem yang sensitif dan rapuh. Kemudian ekspektasi wisatawan terhadap pariwisata yang terkait dengan kenyamanan juga mendorong penggunaan sumber daya dan energi secara besar-besaran. Globalisasi juga mempercepat promosi dan mempermudah akses terhadap destinasi-destinasi wisata yang sulit untuk di jangkau sebelumnya,

sehingga memberikan tekanan berlebih terhadap kapasitas atau daya tampung planet.

Paradoks ini terwujud melalui meningkatnya kerusakan ekosistem, menipisnya sumber daya seperti air dan udara segar, serta menurunnya kualitas hidup di destinasi wisata tersebut. Hal ini juga terlihat melalui banyaknya destinasi wisata yang menjadi tujuan wisata populer, yang pada satu titik mengalami kerusakan akibat pembangunan yang berlebihan di wilayah tersebut sehingga kehilangan keindahan dan keberlangungannya. Oleh karena itu paradoks ini menyoroti pariwisata yang seharusnya menyediakan kebebasan dan rekreasi, namun malah mengurangi ruang yang dapat dijelajahi oleh manusia akibat krisis ekologi global.

7. Paradoks Air (*Water Paradox*)

Secara istilah, paradoks air atau *water paradox* merujuk pada kontradiksi antara ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan air sebagai salah satu sumber daya vital yang sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya pada aktivitas pariwisata. Philippe Callot mendefinisikan paradoks ini sebagai situasi dimana air yang menjadi elemen dasar bagi pariwisata justru malah mengancam keberlangsungan dari air itu sendiri. Dalam konteks ini, Callot menekankan bahwa ‘tidak ada air, maka tidak ada pariwisata’.

Paradoks ini muncul akibat ketergantungan pariwisata modern pada konsumsi air dengan jumlah yang besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan air dalam pariwisata meliputi aktivitas mandi, kolam renang, taman hotel, lapangan golf, makanan dan

minuman, layanan hiburan, dan fasilitas lainnya. Dengan konsumsi yang jauh melebihi konsumsi penduduk lokal, ketidakseimbangan penggunaan air ini justru kadang terjadi pada destinasi-destinasi yang telah menghadapi krisis air, seperti daerah pesisir, pulau kecil, hingga pusat-pusat sejarah. Proyeksi global menunjukkan bahwa pada tahun 2050, sekitar 42% populasi global akan menghadapi krisis air serius.

Paradoks ini terwujud melalui penurunan pasokan air bersih bagi penduduk lokal, konflik penggunaan air antara industri pariwisata dan industri lain, menurunnya kualitas air yang tersedia akibat limbah, meningkatnya harga air bersih ketika penduduk lokal harus membeli sumber daya ini. Di sisi lain, promosi pariwisata terus dilakukan tanpa mempertimbangkan kapasitas lingkungan. Meskipun air menjadi daya tarik dan sumber daya vital dalam pariwisata, pada waktu bersamaan konsumsi yang berlebihan mengancam keberlangsungan sumber daya ini di masa depan.

Kerangka teoritis ini menyoroti hubungan antara pertumbuhan pariwisata, keberlanjutan dan *overtourism*. Menekankan bagaimana ketika pengelolaan pariwisata yang salah akan menggeser manfaat-manfaat positif yang dihasilkan menjadi beban yang tidak berkelanjutan bagi destinasi-destinasi wisata tersebut. Kemudian alih-alih hanya melihat *overtourism* sebagai jumlah wisatawan yang berlebihan, kerangka yang diambil dari *Ethical Paradoxes of Tourism* yang ditulis oleh Philippe Callot menjelaskan bagaimana *overtourism* menciptakan kontradiksi-kontradiksi yang mengancam keberlanjutan dari industri ini. Italia, sebagai negara dengan signifikansi sejarah dan budaya yang kaya, berfungsi

sebagai studi kasus yang ideal. Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran berbasis paradoks dalam memahami dampak *overtourism* dan melihat paradoks mana saja yang terwujud dalam *overtourism* di Italia.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam mendeskripsikan, menjelaskan, dan meramalkan suatu fenomena. Serta menjadi strategi dalam mengumpulkan dan menganalisis data.³³

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu perilaku atau fenomena yang ditunjukkan oleh sejumlah individu atau kelompok yang dipahami sebagai suatu masalah sosial.³⁴ Penelitian kualitatif menggunakan kata dalam mendeskripsikan tren dan pola dalam penelitian. Menurut Creswel (1998) ada 5 pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu studi naratif, studi fenomenologi, studi *grounded theory*, studi etnografis, dan studi kasus.³⁵ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian studi kasus (*study case*). Menurut Creswell, metodologi studi kasus merupakan sebuah rancangan penelitian kualitatif yang mengeksplor secara mendalam sebuah program, acara, aktivitas, serta proses dari satu individu atau lebih. Menurut Priya, metode penelitian studi kasus juga dapat disebut sebagai strategi penelitian dan tidak hanya terbatas

³³ Christopher Lamont, *Research Methods in International Relations* (London: SAGE Publications, 2015)

³⁴ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: lembaga Pendidikan Sukarno Pressiondo, 2019).

³⁵ John W. Creswell, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions* (Sage Publications, 1998)

sebagai metode/teknik/proses pengumpulan data.³⁶ Menurut Hancock, penelitian studi kasus berarti memahami secara mendalam situasi dan makna dari apa saja yang terlibat dalam situasi tersebut.³⁷ Kemudian menurut Mills, penelitian studi kasus merupakan penelitian yang digunakan pada berbagai subjek dan isu. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dan metodologis pada penelitian pariwisata.³⁸

Menurut Yin, ada 3 jenis metode penelitian studi kasus. Pertama yaitu studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di dunia nyata secara detail. Metode ini bertujuan untuk menilai sebuah fenomena secara detail dan mendalam dengan menghormati kedalaman dan ruang lingkup dari kasus yang diteliti. Metode ini sangat terfokus dan mendalam yang memperlihatkan pola dan koneksi dari fenomena, serta memberikan gambaran yang jelas terhadap apa yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata.³⁹ Kedua yaitu studi kasus eksplanatif yang mencari berbagai faktor yang akan digunakan dalam menjelaskan fenomena tertentu. Metode ini merupakan eksplanasi akurat fakta-fakta dari kasus. Metode ini juga tidak hanya melihat komponen-komponen dari sebuah fenomena saja, namun juga berusaha menemukan faktor-faktor yang menyebabkan dan memengaruhi fenomena tersebut. Ketiga yaitu studi kasus eksploratif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang masih baru. Metode ini menginvestigasi fenomena dan

³⁶ Arya Priya, "Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in its Application," *Sociological Bulletin*, Vol. 1, No. 17 (2020), diakses 5 Juli 2024, <http://dx.doi.org/10.1177/0038022920970318>

³⁷ Dawson Hancock dan Bob Algozzine, *Doing Case Study Research*, (New York: Teachers College Press, 2006).

³⁸ Albert J. Mills, Gabrielle Durepos, dan Elden Wiebe, *Encyclopedia of Case Study Research*, (California: SAGE Publication, 2010).

³⁹ Albert J. Mills, Gabrielle Durepos, dan Elden Wiebe, *Encyclopedia of Case Study Research*, (California: SAGE Publication, 2010): 288-289.

pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sebelumnya belum pernah dipelajari secara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis penelitian studi kasus eksploratif untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi paradoks-paradoks pariwisata yang muncul akibat *overtourism* di Italia.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian berguna sebagai acuan bagi peneliti agar tetap fokus dalam meneliti sehingga cakupan penelitian tetap berpedoman sesuai dengan batasan yang telah ditentukan. Batasan penelitian yang peneliti tetapkan yaitu antara tahun 2019-2023. Rentang waktu tersebut dipilih karena pada tahun 2019, Italia mencapai jumlah kedatangan wisatawan tertinggi. Kemudian pada paruh kedua tahun ini, pandemi Covid-19 memaksa Italia untuk menutup seluruh jalur masuk wisatawan yang ingin berkunjung dari luar negeri, untuk memutus penyebaran virus Covid-19. Penelitian ini akan dibatasi hingga tahun 2023. Pada rentang waktu penelitian, di tahun 2023 total kontribusi industri pariwisata terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) Italia hampir menyusul kontribusi di tahun 2019. Kemudian pada tahun 2023, Italia juga mendapatkan teguran dari UNESCO terkait upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan *overtourism* di Venesia yang dianggap kurang maksimal.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau yang juga disebut sebagai variabel dependen merupakan unit yang akan di deskripsikan, dijelaskan dan diramalkan.⁴⁰ Unit analisis dari penelitian ini yaitu paradoks pariwisata di industri pariwisata Italia. Unit

⁴⁰ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990): 40

eksplanasi atau yang juga disebut sebagai variabel independen merupakan unit yang digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan atau meramalkan fenomena atau perilaku. Unit eksplanasi juga memberikan dampak terhadap unit analisis yang akan diamati.⁴¹ Unit eksplanasi dari penelitian ini yaitu fenomena *overtourism* di Italia. Menurut Mohtar Mas'oeed, ada tiga model analisis yaitu induksionis, korelasionis, dan reduksionis.⁴² Pertama yaitu analisis induksionis yang merupakan penelitian yang unit eksplanasinya memiliki posisi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan unit analisisnya. Kedua yaitu analisis korelasionis yang merupakan penelitian yang unit eksplanasinya memiliki posisi yang seimbang dengan unit analisisnya. Ketiga yaitu analisis reduksionis yang merupakan penelitian yang unit eksplanasinya memiliki posisi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan unit analisisnya. Berdasarkan tiga model analisis tersebut, tingkat analisis dari penelitian ini yaitu induksionis. Hal ini dikarenakan unit eksplanasi dari penelitian ini yaitu *overtourism* yang dinilai sebagai unit eksplanasi dengan level analisis internasional. Sedangkan unit analisis dari penelitian ini yaitu paradoks pariwisata di industri Italia yang dinilai sebagai unit analisis negara/bangsa.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan penelitian studi kasus merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang berasal dari berbagai sumber. Penelitian studi kasus berfokus pada kasus yang muncul dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu dalam penelitian ini, sumber yang dijadikan

⁴¹ Mohtar Mas'oeed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990)

⁴² Mohtar Mas'oeed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

sebagai referensi utama yaitu buku, artikel jurnal, website pemerintah, halaman web, rekaman video, dan portal berita resmi. Dalam penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh data yang menunjukkan *overtourism* dalam pariwisata Italia, kemudian data terkait dampak *overtourism* dalam pariwisata Italia, serta paradoks pariwisata dalam pariwisata Italia. Metode ini dipilih agar peneliti memiliki pemahaman yang mendalam mengenai masalah penelitian sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Menurut Robert K. Yin, ada lima teknik analisis data penelitian studi kasus.⁴³ Teknik analisis data tersebut terdiri dari:

1. Pencocokan Pola (*Pattern Matching*)

Salah satu teknik yang digunakan dalam menganalisis studi kasus yaitu logika pencocokan pola. Logika ini didapatkan dengan membandingkan pola berbasis empiris dengan prediksi yang dibuat sebelum pengumpulan data. Pola ini terkadang terlihat dari variabel dependen dan variabel independen dari penelitian. Teknik ini digunakan dengan membandingkan konsep yang dipakai dengan fenomena yang diangkat dalam penelitian.

2. Pembuatan Eksplanasi (*Explanation Building*)

Teknik ini bertujuan untuk menganalisis data melalui eksplanasi yang dibuat terkait fenomena. Biasanya teknik ini digunakan dalam penelitian studi kasus eksploratif.

⁴³ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (California: SAGE Publication, 2009).

3. Analisis Deret Waktu (*Time-Series Analysis*)

Teknik ini digunakan dengan menyusun analisis data sesuai dengan rentang waktu eksperimen yang dilakukan dalam penelitian studi kasus. Dilakukan dalam waktu dan tahap tertentu, sehingga terlihat bagaimana dinamika dari eksperimen sesuai dengan deret waktu tersebut.

4. Model Logika (*Logic Model*)

Teknik ini digunakan sebagai teknik dalam melakukan evaluasi terhadap studi kasus. Teknik ini menetapkan rantai dinamika dari fenomena yang diteliti. Disajikan dalam pola sebab akibat hingga pola akibat yang berulang. Salah satunya berupa variabel dependen yang sebelumnya merupakan variabel independen. Penggunaan model ini terdiri dari pengamatan empiris terhadap fenomena yang akan di prediksi secara teoritis.

5. Sintesis Lintas Kasus (*Cross Case Synthesis*)

Teknik ini digunakan hanya pada studi kasus dengan kasus yang lebih dari satu. Teknik ini sangat relevan khususnya pada penelitian yang menggunakan minimal dua kasus. Analisis akan cenderung lebih mudah jika dibandingkan hanya menggunakan satu kasus saja.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data model logika. Dengan melihat rantai kompleks dinamika *overtourism* dalam pariwisata Italia. Sehingga terlihat paradoks-paradoks pariwisata mana saja yang muncul akibat fenomena *overtourism* tersebut.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka yang digunakan, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan. Hal ini membantu untuk menggambarkan secara keseluruhan terkait penelitian yang akan dilakukan.

BAB II SEJARAH DAN DINAMIKA INDUSTRI PARIWISATA ITALIA

Bab ini menjelaskan mengenai sejarah dan dinamika industri pariwisata Italia yang akan dibagi pada 3 era, yakni era kuno, era modern, dan era kontemporer. Pada era kuno akan terbagi menjadi era Roma kuno dan Kekaisaran Romawi, serta era *Renaissance* dan *grand tour*. Kemudian pada era modern akan terbagi menjadi era *risorgimento* atau unifikasi Italia, serta era Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Terakhir pada era kontemporer yang akan terbagi menjadi era pemulihan pasca perang, era kemunduran pariwisata, serta era krisis global.

BAB III FENOMENA *OVERTOURISM* YANG TERJADI PADA SEKTOR PARIWISATA ITALIA

Bab ini akan menjelaskan mengenai *overtourism* dengan lebih mendalam khususnya pada konteks global dan menyoroti perbedaan antara *overtourism* dan pertumbuhan pariwisata reguler. Kemudian bab ini juga akan membahas bagaimana peran globalisasi terhadap *overtourism*, khususnya melalui kemajuan transportasi, platform digital, dan pergeseran tren perjalanan. Bab ini juga akan menganalisis bagaimana *overtourism* terwujud pada berbagai kota di Italia, tantangan yang dihadapi, hingga penyebab yang mendorong terjadinya *overtourism* di Italia.

BAB IV

PARADOKS PARIWISATA DALAM OVERTOURISM DI ITALIA

Bab ini akan mengidentifikasi dan mengelaborasi bagaimana setiap paradoks terwujud dalam konteks pariwisata Italia, serta bagaimana masing-masing kasus menggambarkan kontradiksi antara pertumbuhan industri pariwisata dan keberlanjutan sosial-lingkungan.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan yang menjelaskan kesimpulan dan saran terkait penelitian permasalahan ini.